

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola hidup sehat memegang peranan yang penting dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan di masyarakat. Bagi sebagian orang memulai pola hidup sehat masih dianggap sebagai aktivitas berat. Gaya hidup yang kurang sehat bisa dipengaruhi oleh meningkatnya kemakmuran dan kemajuan teknologi. Hal ini yang mengakibatkan keburukan pada pola hidup masyarakat dan menjadi salah satu penyebab munculnya penyakit-penyakit pada tubuh (Mahendra, 2021).

Zaman era globalisasi seperti saat ini banyak orang lebih memilih makan dengan makanan cepat saji dan makanan pedas. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dikehidupan sehari-hari yang tak bisa dihindari. Peran kebiasaan mengonsumsi makanan rendah serat dapat mempengaruhi terjadinya konstipasi yang mengakibatkan munculnya penyakit apendisitis (Arifuddin et al., 2017).

Menurut World Health Organization (WHO), mencatat angka kejadian appendicitis di Asia dan Afrika pada tahun 2017 adalah 4,8% dan 2,6% dari total populasi jumlah penduduk. Di Amerika Serikat, appendicitis merupakan kedaruratan abdomen yang sering dilakukan dengan jumlah penderita pada tahun 2017 sebanyak 734.138 orang dan meningkat pada tahun 2018 sebanyak 739.177 orang (Wainsani & Khoiriyah, 2020). Dinegara lain seperti Inggris, angka kejadian appendicitis cukup banyak sekitar 40.000 orang untuk masuk ke rumah sakit (WHO, 2019).

Hasil survei pada tahun 2018 angka kejadian appendicitis disebagian wilayah Indonesia, jumlah pasien yang menderita penyakit appendicitis sekitar 7% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 179.000 orang. Insiden appendicitis di Indonesia menempati urutan tertinggi diantara kasus kegawatan abdomen lainnya (Wainsani & Khoiriyah, 2020). Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Jawa Tengah tahun 2018, jumlah kasus appendicitis dilaporkan sebanyak 5.980 dan 177 diantaranya menyebabkan kematian (Aeni et al, 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2010 menyatakan bahwa prevalensi apendisisis di dunia cukup tinggi dengan tingkat kematian sebanyak 21.000 jiwa, dimana angka kematian pada laki-laki sekitar 12.000 jiwa dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan. Prevalensi appendisisis di Eropa relative tinggi sekitar 16% dibandingkan dengan Amerika Serikat sebanyak 7%, Asia 4,8% dan Afrika 2,6% penduduk dari total populasi. Tingkat insiden yang tinggi di Eropa dan Amerika Serikat dipengaruhi oleh pola makan rendah serat, sedangkan di Afrika dan Asia tingkat insiden lebih rendah tetapi cenderung meningkat dikarenakan pola makan yang mengikuti orang barat (Anggraini et al., 2020).

Insiden appendicitis dikatakan cukup tinggi termasuk Indonesia merupakan penyakit urutan ke empat setelah dispepsia, gastritis dan duodenitis serta sistem cerna lainnya (Amir & Nuraeni, 2018). Prevalensi kasus appendicitis di Indonesia berdasarkan data Depkes RI pada tahun 2016 kasus appendicitis pada sebanyak 65.755 jiwa dan pada tahun 2017 jumlah penderita appendicitis sebanyak 75.601 jiwa. Hal ini menunjukkan

bahwa adanya peningkatan jumlah pasien penderita apendisitis setiap tahunnya (Depkes RI, 2017).

Pada tahun 2019 menurut data dari World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kasus appendisitis berjumlah 17,7 kasus dengan angka insiden 228 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun yang sama terdapat lebih dari 33.400 kematian dengan angka kematian 0,43 per 100.000 penduduk (Iriani & Dewi, 2020).

Appendicitis adalah proses peradangan akut maupun kronis yang terjadi pada appendicitis vermicularis karena adanya obstruksi yang terjadi pada lumen apendiks. Appendicitis didefinisikan sebagai penyakit radang usus buntu dan merupakan penyebab paling umum dari nyeri abdomen akut (Aprilliani & Syolihan R.P, 2022). Penyakit apendisitis ini harus segera ditangani karena jika tidak akan menyebabkan terjadinya komplikasi yang paling sering yaitu perforasi dan peritonitis (Tania J & Syahfitri, 2021).

Tindakan untuk pasien dengan apendisitis yang sudah terjadi komplikasi adalah pembedahan atau operasi (appendectomy, Apendiktomi dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode pembedahan, yaitu dengan teknik terbuka/pembedahan konvensional (laparotomi) atau teknik laparaskopi. Laparaskopi merupakan teknik pembedahan minimal invasif dengan metode terbaru yang sangat efektif (Manurung et al., 2019). Salah satu gejala yang muncul akibat post operasi apendiktomi yaitu mengalami nyeri. Pasien yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari dan mengganggu kebutuhan istirahat tidur, pemenuhan individu, juga aspek interaksi sosial yang dapat berupa menghindari percakapan, menarik

diri dan menghindari kontak. Selain itu, pasien yang mengalami nyeri berat akan berkelanjutan, jika tidak ditangani pada akhirnya dapat mengakibatkan syok neurogenik (Amir & Nuraeni, 2018).

Penatalaksanaan nyeri perlu dilakukan dalam manajemen nyeri yaitu dengan penanganan farmakologi dan non-farmakologi. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dapat diatasi menggunakan obat-obatan analgetik. Pemberian analgetik biasanya dilakukan untuk mengurangi nyeri. Selain itu, untuk mengurangi nyeri umumnya dilakukan dengan memakai obat tidur. Namun pemakaian yang berlebihan dapat membawa efek samping kecanduan dan membahayakan pasien (Sulung & Rani, 2017). Sedangkan penatalaksanaan secara non-farmakologis yang dapat digunakan dalam mengatasi nyeri untuk meningkatkan kenyamanan yaitu dengan teknik relaksasi yaitu relaksasi otot rogresif (progressive muscle relaxation), meditasi (attention focusing exercise) dan relaksasi perilaku (behavioral relaxation) pernapasan relaksasi napas dalam . (Manurung et al., 2019):

Salah satu upaya terapi non-farmakologi untuk menurunkan nyeri yang dapat dilakukan yaitu relaksasi napas dalam. Relaksasi napas dalam dapat menangani nyeri dengan kerja menurunkan ketegangan fisiologis. Cara menarik napas pelan seiring dengan respirasi udara pada paru. Relaksasi napas dalam adalah teknik menggunakan pernapasan yang sering digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan.

Kelebihan dari latihan teknik relaksasi napas dalam dibandingkan dengan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan, dapat dilakukan tanpa

bantuan orang lain dan dilakukan kapan saja serta tidak memiliki efek samping apapun (Tania J & Syahfitri, 2021).

Berdasarkan penelitian wahyu widodo & Neli Qoniah (2020). Yang berjudul Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Mengurangi Intensitas Nyeri Pada Pasien Appedisitis Di RSUD Wates, menunjukan bahwa Hasil penelitian pada pre operatif sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi nafas dalam. Pada Tn S sebelum dilakukan tindakan keperawatan skala nyeri yang dirasakan yaitu 4 dan setelah diberikan relaksasi nafas dalam nyeri berkurang menjadi skala 3. Sedangkan pada Tn W sebelum dilakukan Tindakan relaksasi nafas dalam nyeri yang terasa yaitu 3 dan setelah dilakukan tindakan keperawatan nyeri berkurang menjadi skala 2. Hal ini menunjukan bahwa teknik relaksasi nafas dalam berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri.

Berdasarkan hasil penelitian dari Utomo dkk tahun 2020 dan penelitian Fauziah dkk tahun 2022 tentang penerapan teknik relaksasi napas dalam terhadap intensitas nyeri pasien post operasi apendisitis keduanya menunjukan hasil bahwa setelah diberikan terapi relaksasi napas dalam, pasien mengalami penurunan skala nyeri jadi dapat disimpulkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi apendiktomi. Hal ini menunjukan bahwa penerapan relaksasi nafas dalam berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi. Berdasarkan data dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Penerapan Relaksasi Nafas Dalam Untuk Mengurangi Nyeri Akut Pada Pasien Post Operasi

Appendiktomi Hari Ke-0 Di Ruang Anggrek RSUD Prembun Kebumen.

B. Tujuan

Tujuan terdiri dari penjelasan tujuan umum dan khusus, sehingga pembaca mengerti tentang pentingnya KIAN ini dilaksanakan.

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Penerapan Relaksasi Nafas Dalam Untuk Mengurangi Nyeri Akut Pada Pasien Post Operasi Appendiktomi Hari Ke-0 di Ruang Anggrek RSUD Prembun Kebumen :

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada Nn. S dengan masalah nyeri akut post operasi Appendiktomi H0 dengan penerapan Teknik relaksasi nafas dalam di Ruang Anggrek RSUD Prembun Kebumen
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada Nn.S dengan masalah nyeri akut post operasi Appendiktomi
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada Nn. S dengan masalah nyeri akut post operasi Appendiktomi
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada Nn.S dengan masalah nyeri akut post operasi Appendiktomi
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada Nn.S dengan masalah nyeri akut post operasi Appendiktomi
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP (sebelum dan sesudah) relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri akut pada pasien post operasi Appendiktomi.

C. Manfaat Karya Ilmah Ners

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan, pengetahuan, serta bahan kajian mahasiswa tentang penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri post operasi appendiktomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penerapan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit dalam menetapkan kebijakan-kebijakan untuk pasien post operasi appendiktomi dan meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya dalam menangani pasien yang mengalami nyeri post operasi.

b. Bagi Institusi UNAIC

Dapat menjadi bahan referensi dan masukan mengenai penerapan Teknik relaksasi nafas dalam

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan perkembangan pribadi terutama dari segi ilmiah menerapkan ilmu yang telah diperoleh